

**Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan**

<https://jipkm.com/index.php/islamologi>

ISSN: 3026-4553

## **TINGKAT KEPERCAYAAN MASYARAKAT TENTANG HAL TABU DI BANJAR**

**M. Rifky Apriza**

[rifkyapriza22@gmail.com](mailto:rifkyapriza22@gmail.com)

**Muhammad Zaini**

[kingzyxnic@gmail.com](mailto:kingzyxnic@gmail.com)

**Rangga Aswa Ardana**

[Kakakangga206@gmail.com](mailto:Kakakangga206@gmail.com)

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

### **ABSTRAK**

*Tabu merupakan mitos yang masih di percayai dan dipraktekkan oleh masyarakat. Meskipun saat ini dunia sudah lebih modern akibat arus globalisasi. Kepercayaan terhadap tabu sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tabu dalam kehidupan masyarakat Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field Research) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara dan dokumentasi. Penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk memperkaya literasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk tabu yang masih dipercaya di Banjar beragam. Tabu terhadap benda - benda yang sifatnya keras dan tajam, seperti larangan membeli paku, jarum, besi atau benda - benda keras dan garam pada malam hari, tidak boleh keluar dan mandi malam hari, tidak boleh makan di waktu senja, tidak boleh terinjak darah ikan, tidak boleh masuk rumah lewat samping. Kepercayaan terhadap tabu disebabkan oleh dua faktor utama yaitu*

**Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan**

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

*faktor internal seperti keluarga, pendidikan dan pemahaman agama dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang. Kepercayaan masyarakat terhadap tabu memberi pengaruh terhadap pengalaman keagamaan yang masyarakat rasakan yang mana mereka lebih aman, nyaman dan tentram ketika mengikuti atau tidak melanggar tabu.*

*Kata Kunci: Tabu, Masyarakat, Kehidupan.*

Taboo is a myth that is still believed and practiced by society. Even though currently the world is more modern due to globalization. Belief in taboos has been passed down from generation to generation. This research tries to describe taboos in the lives of Banjar people. This research is field research using qualitative methods. The primary data source obtained was the result of interviews and documentation. The author also conducted literature studies to enrich literacy. The results of the research explain that the forms of taboo that are still believed in Banjar vary. Taboos against objects that are hard and sharp, such as the prohibition on buying nails, needles, iron or hard objects and salt at night, not being allowed to go out and bathe at night, not being allowed to eat at dusk, not being allowed to step on fish blood, you are not allowed to enter the house through the side. Belief in taboos is caused by two main factors, namely internal factors such as family, education and understanding of religion and external factors such as the social environment and community culture which have been passed down from ancestors. People's beliefs about taboos influence the religious experiences that people feel, where they feel safer, more comfortable and at peace when following or not breaking taboos.

*Keywords: Taboo, Society, Life*

## **PENDAHULUAN**

Secara bahasa, kepercayaan berarti keyakinan atau harapan seseorang terhadap kejujuran, kebaikan, dan lain sebagainya dari orang lain. Sementara secara istilah, kepercayaan dapat diartikan sebagai: Pengakuan bahwa seseorang memiliki kemampuan dan kejujuran untuk memenuhi harapan, dan Sikap batin seseorang atas kebenaran ajaran agamanya.

Tabu juga bisa diartikan sebagai “Pamali” dalam bahasa Banjar. Pamali merupakan bahasa lisan yang isinya berupa larangan atau pantangan. Menurut sebagian masyarakat Banjar pamali dianggap sebagai mitos karena kehadirannya diyakini sebagai suatu kepercayaan turun temurun yang bersifat sakral yang tidak

boleh dilanggar, karena apabila dilanggar maka berakibat buruk. Masyarakat Banjar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan serta sebagian berada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Masyarakat Banjar terbagi menjadi 3 kelompok berdasarkan teritorialnya yaitu: Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala.

Nilai merupakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang atau memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Begitu pula dengan “Pamali” setiap ungkapan pamali memiliki nilai tersendiri seperti Pamali baduduk di muka lawang’tidak boleh duduk di depan pintu’. Ungkapan pamali ini mengandung nilai karakter disiplin. Nilai karakter disiplin artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Makanya ungkapan pamali di atas melarang seseorang duduk di depan pintu karena akan membuat orang yang keluar masuk rumah merasa terganggu karena jalan mereka terganggu.

Sebagai tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Banjar, ungkapan pamali bahasa Banjar mencerminkan sikap dan pandangan masyarakat tersebut. Ada dua hal yang tercermin dalam pengungkapan maksud dengan ungkapan pamali bahasa Banjar yang sering digunakan oleh masyarakat Banjar. Pertama, Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mengutamakan kesopanan dan kesatuan dalam menyampaikan maksud. Larangan tidak disampaikan secara langsung, tetapi dalam bentuk ungkapan lain yaitu kata pamali yang bermakna tabu. Larangan dengan istilah pamali dimaksudkan agar penerima pesan tidak merasa didikte atau digurui. Kedua, penggunaan pamali sebagai media pembentukan karakter terutama yang berkenaan dengan nilai karakter religius, toleransi, disiplin, dan peduli sosial. Pengungkapan secara sederhana dengan bahasa yang singkat tetapi syarat makna. Orang cenderung mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan secara singkat dibandingkan dengan penyampaian yang panjang lebar. Dengan demikian inti dari pesan sebagai bentuk penanaman nilai karakter akan mudah tercapai.

Dengan demikian, melalui kajian antropologi budaya akan ditemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan dan perkembangan kebudayaan dan segi-segi kebudayaan manusia dalam masyarakat, khususnya ungkapan pamali masyarakat Banjar.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pamali**

Pemali merupakan salah satu ekspresi kebudayaan untuk menyampaikan pesan larangan terhadap sesuatu (Falaqi, 2015). Menurut Freud (2002), yang sedang kita hadapi adalah suatu bangsa primitif yang menerapkan seperangkat batasan atas diri mereka sendiri, ini dan itu dilarang tanpa alasan yang jelas. Mereka (bangsa primitif) juga tidak pernah mempertanyakan hal ini, sebab kepatuhan mereka pada batasan-batasan ini adalah suatu hal yang wajar bagi mereka dan meyakini bahwa suatu pelanggaran secara otomatis akan mendapat hukuman yang lebih berat. Bagi Margaret Mead (dalam Steiner, 1956) pemali dapat didefinisikan sebagai sanksi negatif, siapa yang melakukan pelanggaran maka hasilnya otomatis tanpa mediasi dengan manusia.

Dalam Kamus Bahasa Banjar (Hapip, 2008:31) pemali diartikan berdosa karena melakukan sesuatu yang dilarang. Selain itu, menurut Jamalie (2013:1055) sebagian masyarakat Banjar ada pula yang memahami dan mengaitkan istilah pamali dengan bahasa Arab. Ada yang menyatakan bahwa istilah pemali adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti “maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zulkifli (dalam Jamalie 2013:1059), nilai-nilai positif yang terkandung dari ungkapan tradisional masyarakat Banjar (termasuk di dalamnya pamali) antara lain adalah bahwa ia mengandung nilai-nilai keagamaan (religious), nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan, serta nilai-nilai moral dan kesopansantunan.

### **2. Masyarakat Etnik Banjar**

Masyarakat Banjar atau dikenal pula dengan etnik Banjar merupakan suku mayoritas yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Selain Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan juga dihuni oleh etnik Dayak yang tersebar di hunjuran Gunung Meratus, etnik Jawa yang sudah sejak lama merantau di wilayah Kalimantan Selatan dan sudah menyatu pula dengan etnik Banjar, etnik Bugis yang banyak tersebar di wilayah Kotabaru, dan etnik-etnik lainnya yang berada di Kalimantan Selatan sebagai pendatang (Hatmiati, 2015)

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian dengan data yang berdasarkan pada analisis-analisis yang dapat diukur dan merujuk kepada fakta yang nyata (Dewantara & Nurgiansah, 2021b). Setelah itu, jika data-data sudah terkumpul maka data akan dianalisis untuk mencari jawaban dari permasalahan yang menjadi topik dari pembahasan penelitian ini.

Data yang diperlukan pada penelitian ini merupakan data yang berasal dari analisis nyata maka itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Hal ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan mengenai topik permasalahan ini. Kuesioner yang telah dibuat disebarkan kepada responden lewat beberapa platform media sosial yang ada.

Pada penelitian ini, kusioner yang disebarkan dibuat menggunakan Google Form. Alasan dipilih untuk menggunakan Google Form adalah karena pembuatan kuesioner dan penyebarannya sangat sederhana dan mudah. Dengan cepat, kuesioner tersebut dapat sampai ke responden yang dituju. Setelah kuesioner sudah diisi oleh responden, data - datanya tersimpan dengan aman dan mudah untuk dianalisis sebab data yang disajikan oleh Google Form sudah berupa diagram atau persentase. Selain itu membuat kuesioner di Google Form juga tidak membutuhkan biaya.

## HASIL PENELITIAN

1. Apakah menurut anda, berpendapat secara terbuka mengenai adat istiadat atau budaya Banjar yang sudah turun – temurun dianggap sebagai hal tabu ?

| Sngat Tabu | Agak Tabu | Tidak Tabu | Tidak Tahu |
|------------|-----------|------------|------------|
| 22,7%      | 36,4%     | 27,3%      | 13,6%      |

2. Sejauh mana menurut anda, masyarakat Banjar menganggap hal – hal yang berhubungan dengan mistis atau supranatural sebagai topik tabu untuk dibicarakan secara terbuka ?

|             |           |            |            |
|-------------|-----------|------------|------------|
| Sangat Tabu | Agak Tabu | Tidak Tabu | Tidak tahu |
| 36,4%       | 27,3%     | 18,2%      | 18,2%      |

3. Menurut anda, apakah hal – hal tabu dalam masyarakat Banjar perlu dilestarikan atau diperbarui ?

|                           |                    |                         |                  |
|---------------------------|--------------------|-------------------------|------------------|
| Sangat Perlu dilestarikan | Perlu dilestarikan | Sangat Perlu Diperbarui | Perlu Diperbarui |
| 4,5%                      | 27,3%              | 9,1%                    | 59,1%            |

4. Seberapa penting menurut anda untuk memahami norma dan tradisi dalam budaya Banjar?

|                |         |                      |               |
|----------------|---------|----------------------|---------------|
| Sangat Penting | Penting | Sangat Tidak Penting | Tidak Penting |
| 22,7%          | 77,3%   | 0%                   | 0%            |

5. Seberapa penting menurut anda untuk mengajarkan hal-hal tabu kepada generasi muda dalam masyarakat ?

|                      |               |         |                |
|----------------------|---------------|---------|----------------|
| Sangat tidak Penting | Tidak Penting | Penting | Sangat Penting |
| 9,1%                 | 22,7%         | 59,1%   | 9,1%           |

6. Bagaimana Pandangan anda terhadap peran agama dalam memperkuat atau mengurangi hal-hal tabu dalam masyarakat Banjar ?

Menurut hasil survei yang kami dapat berdasarkan kami berikan kepada persurvei bahwa peran agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengurangi berbagai hal yang dianggap tabu di masyarakat Banjar. Agama, khususnya ajaran yang diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat Banjar, berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk norma dan nilai sosial. Selain itu, agama juga berfungsi untuk mengurangi praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid, atau yang mengarah pada perbuatan yang mengsekitukan Tuhan.

Melalui pendidikan agama yang intensif, masyarakat Banjar semakin memahami pentingnya menjaga keimanan yang lurus serta menjauhi praktik-praktik yang dapat merusak keyakinan mereka. Hal ini terlihat dalam perubahan pola pikir dan sikap masyarakat yang semakin mengedepankan ajaran yang sesuai dengan

prinsip-prinsip monoteisme, serta berusaha untuk menghindari segala bentuk praktik yang dapat dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Dengan demikian, agama tidak hanya berperan dalam memperkuat identitas dan kedudukan moral dalam masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi hal-hal yang tabu atau dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam pembentukan karakter sosial yang lebih baik dan lebih selaras dengan ajaran yang diyakini bersama.

7. Menurut anda, apakah media sosial mempengaruhi persepsi Banjar terhadap hal-hal tabu ? Jelaskan !

Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat Banjar tentang hal-hal tabu. Salah satu alasan utamanya adalah kemampuan media sosial dalam mengubah pola pikir dan pandangan seseorang. Media sosial tidak hanya menjadi platform untuk berinteraksi dan berbagi informasi, tetapi juga menjadi sumber utama dalam penyebaran ide-ide baru yang mungkin belum pernah terdengar atau diakui oleh masyarakat Banjar sebelumnya. Dengan kecepatan dan jangkauan yang luas, media sosial memungkinkan masyarakat Banjar untuk terpapar pada berbagai budaya, norma, dan tren dari luar daerah, bahkan lintas negara.

Perubahan ini disebabkan oleh meningkatnya konsumsi konten media sosial, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki keterikatan yang erat dengan perkembangan teknologi. Mereka sering mengakses berbagai macam platform, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook, yang menyajikan konten-konten kreatif dan informatif tentang kehidupan sehari-hari, budaya populer, gaya hidup, serta pandangan progresif tentang isu-isu sosial. Akibatnya, batasan norma dan tabu tradisional yang sebelumnya dijaga ketat oleh masyarakat Banjar menjadi semakin fleksibel dan terkadang dipertanyakan ulang.

Lebih jauh lagi, media sosial memungkinkan pertukaran pandangan antarbudaya yang semakin intensif. Masyarakat Banjar dapat melihat bagaimana norma dan tabu diterima atau ditolak di tempat lain, dan hal ini mempengaruhi cara pandang mereka sendiri. Budaya-budaya luar yang lebih terbuka dalam membahas isu-isu seperti gender, seksualitas, atau peran sosial, misalnya, menjadi referensi baru yang secara perlahan memengaruhi norma-norma lokal. Fenomena ini bukan hanya memengaruhi kaum muda, tetapi juga mulai memengaruhi kelompok usia lain yang memiliki akses ke media sosial.

Dalam jangka panjang, perubahan ini dapat mengarah pada pergeseran nilai dan persepsi masyarakat Banjar tentang hal-hal tabu. Di satu sisi, perubahan ini bisa berarti kemajuan dalam hal keterbukaan dan pemahaman yang lebih inklusif. Di sisi lain, hal ini juga bisa menimbulkan konflik antara generasi atau kelompok masyarakat yang lebih tradisional dengan mereka yang lebih modern dalam menyikapi perubahan budaya.

Proses akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing melalui media sosial juga mengarah pada tantangan baru dalam menjaga identitas dan nilai-nilai asli masyarakat Banjar. Pergeseran ini tentu menjadi perhatian bagi pemimpin komunitas, pendidik, dan tokoh masyarakat dalam menyikapi perubahan yang sedang berlangsung agar tetap seimbang antara adaptasi terhadap perubahan dan pelestarian budaya serta norma-norma lokal.

## **PENUTUP**

Kepercayaan terhadap hal-hal tabu dalam masyarakat Banjar, yang dikenal sebagai pamali, merupakan bagian integral dari budaya dan tradisi mereka. Tabu berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial. Masyarakat Banjar percaya bahwa pelanggaran tabu dapat mendatangkan kesialan, sementara kepatuhan terhadapnya diyakini membawa keberuntungan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat dan berfungsi untuk melestarikan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, kepercayaan terhadap hal-hal tabu dalam masyarakat Banjar menunjukkan bagaimana tradisi dan kepercayaan lokal dapat membentuk perilaku sosial serta memberikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## **Daftar Pustaka**

- Annisa Akhlak, M. Bahri Arifin, Syamsul Rijal ( 2019 ). Pamali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 3, No. 2, April 2019 Hal: 121-130.
- Felicia Justine, Karina Jodie, Muhammad Rafi Alfajri, Muhammad Syakir A.R.U. Dilo, & Zidan Hidayat Al Kautsar. Budaya Mengaitkan Berbagai Pperistiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia ( 2021 ). *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 Desember 2021.

Haswinda Harpriyanti dan Ida Komalasari ( 2020 ). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.3 No.2, 1 Oktober 2018.